

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE SANTRI DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN AS – SYAFI'YAH SIDOARJO TAHUN 2020

Devinda Novitasari, Suprijandani*, Ferdian Akhmad Ferizqo
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: suprijandani@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh infestasi *sarcoptes scabies*, hal ini dikarenakan kurangnya memelihara kebersihan diri (*personal hygiene*). *Personal hygiene* meliputi : kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur. Skabies menempati posisi ke – 2 dari 5 penyakit terbesar di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As - Syafi'iyah Sidoarjo tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan studi analitik, jenisnya observasional dengan pendekatan *case control*. Variabel yang diteliti ialah : kebersihan kulit, tangan, kuku, kaki, pakaian dan handuk. Sampel yang diambil sebanyak 66 responden sakit skabies dan 66 sebagai kontrol, dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisis data ditunjukkan dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 15 responden (11,4%) kurang menjaga kebersihan kulit, lalu 19 responden (14,4%) kurang menjaga kebersihan tangan dan kuku, sebanyak 20 responden (15,2%) kurang menjaga kebersihan kaki, kemudian 19 responden (14,4%) kurang menjaga kebersihan pakaian, dan sekitar 17 responden (12,9%) kurang menjaga kebersihan handuk.

Kesimpulan ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies ($p\text{-value} = 0,00$), terdapat pula hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies ($p\text{-value} = 0,00$), kejadian skabies juga dipengaruhi oleh kebersihan kaki ($p\text{-value} = 0,01$), kebersihan pakaian ($p\text{-value} = 0,03$), dan kebersihan handuk ($p\text{-value} = 0,06$). Pengelola Pondok pesantren perlu mengadakan penyuluhan tentang kebersihan diri. Sanitarian dapat berperan sebagai penyuluhnya. Seluruh santri hendaknya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata kunci : *Personal Hygiene dan Skabies*

PENDAHULUAN

Personal hygiene yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kejadian skabies. Menurut Fanani, (2013) banyak faktor yang dapat menyebabkan penyakit skabies. Salah satu faktor adalah *personal hygiene* yang meliputi pengetahuan kebersihan kulit. Kebersihan kulit bisa dilihat berdasarkan frekuensi mandi dalam sehari, menggunakan sabun atau tidak ketika mandi, merawat tangan dan kuku, membersihkan pakaian, handuk, dan tempat tidur. *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit dan penyakit infeksi. (Perry & Potter, 2010) dalam jurnal penelitian (Desmawati, Dewi, dan Hasanah, 2015).

Angka prevalensi untuk penyakit skabies menurut Kementerian Kesehatan RI sebesar 4,60-12,95%. Di Provinsi Jawa Timur, angka kejadian skabies di Kabupaten Sidoarjo menduduki urutan ke - 7 dari 15 jumlah penyakit terbanyak di Sidoarjo (Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2017). Prevalensi skabies di Pesantren An-Najach Magelang sebesar 43% (Saad, 2008), sedangkan penelitian Khotimah (2013) di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Demak sebesar 36,3%, di Pondok Pesantren di Kabupaten Pasuruan mencapai 66,70 %, bahkan di Pondok Pesantren Lamongan mencapai 73,3%. Hasil tersebut menunjukkan angka kejadian skabies sering terjadi di Pondok Pesantren.

Penyakit skabies terjadi karena *personal hygiene* yang kurang baik di kalangan santri, seperti adanya kebiasaan santri saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), santri jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre). Untuk melakukan *personal hygiene* seperti mandi, cuci dan kakus (MCK), sumber air berasal dari sumur bor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh para santri, pengurusan bak mandi jarang dilakukan sehingga tidak jarang air yang di gunakan untuk mendukung *personal hygiene* kurang terjaga kualitasnya, seperti air berwarna kuning karena terdapat endapan - endapan pada dasar dan atau dinding - dinding bak mandi tersebut (Muafidah, 2016).

Hasil penelitian Pita Ria Sonata, (2014), di Pondok Pesantren Al - Hasani Komyos Sudarso menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci pakaian bersama pakaian temannya nilai persentasenya yaitu 62,9%, kebiasaan memakai selimut bersama-sama temannya sebesar 54,3%, dan yang mempunyai kebiasaan berwudhu tidak menggunakan kran persentasenya sekitar 32,8%.

Hasil wawancara kepada pengurus Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo terdapat 5 kasus penyakit, yaitu : ISPA, skabies, diare, mata, dan demam. Sedangkan penyakit skabies menempati posisi ke – 2 dari 5 penyakit terbesar di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo. Pondok Pesantren ini mempunyai beberapa sarana fasilitas yaitu : Masjid, Asrama Santri, Kantor, Asrama Pengasuh, Dapur, Gedung Sekolah, Lapangan, Koperasi Santri, Perpustakaan, Kamar Mandi/ WC, dan Klinik Kesehatan.

Pondok Pesantren As – Syafi'iyah menampung sekitar 250 santri putri yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan fasilitas 18 kamar tidur, 5 kamar mandi dan 6 WC. Setiap kamar tidur rata – rata sekitar 10

m^2 dan dihuni rata – rata 24 santri dengan beralaskan tikar sebagai alas tidur santri bahkan ada yang tidak memakai alas tidur. Padatnya kegiatan santri di Pondok Pesantren As Syafi'iyah membuat santri mandi hanya 1 kali dalam sehari, kemudian menjemur pakaian dalam di letakkan pada pagar pembatas kamar sehingga tidak terkena sinar matahari langsung, seringnya santri bertukar pakaian dengan temannya, dan santri mandi secara bersama – sama dalam 1 kamar mandi dikarenakan jumlah kamar mandi yang tidak sebanding dengan jumlah santri. Data yang didapat dari Klinik Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo terdapat sekitar 54 santri putri Madrasah Tsanawiyah yang terkena skabies. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As - Syafi'iyah Sidoarjo tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik jenis observasional dengan pendekatan *case control* yang menggambarkan hubungan *personal hygiene* santri dari kejadian skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo. Obyek penelitian adalah Santri Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dengan cara pengisian kuisioner yang diisi oleh santri. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan metode uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan tabel, diketahui responden kurang menjaga kebersihan kulit sebesar 15 responden terdiri dari 13 responden sakit atau 24,1% dan 2 tidak sakit atau 2,6%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p - value$ (0,000) < α (0,05), dari hasil tersebut H_0 ditolak maka ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As –

Syafi'iyah Sidoarjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Hubungan Kebersihan Kulit Responden dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020

Kebersihan Kulit	Skabies				p-value
	sakit		tidak sakit		
	n	%	n	%	
Kurang	13	24.1	2	2.6	0.00
Cukup	34	63.0	33	42.3	
Baik	7	13.0	43	55.1	
Jumlah	54	100	78	100	

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Muafidah Nur,dkk (2016), di Pondok Pesantren Putera Al – Falah menjelaskan sebanyak 61 responden atau 48% tidak menjaga kebersihan kulit, seperti bergantian menggunakan sabun, membilas badan tidak menggunakan air bersih, bergantian handuk.

Menurut Djuanda, (2010), dalam memelihara kebersihan kulit kebiasaan yang harus diperhatikan adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain, salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies.

Kebersihan kulit merupakan faktor perantara terjadinya penyakit skabies. Santri yang memiliki kebiasaan kurang menjaga kebersihan kulit dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mandi 2 kali sehari, mandi menggunakan sabun, mandi dengan air bersih agar terhindar dari penyakit skabies. Menjaga kebersihan kulit merupakan hal utama untuk menjaga kesehatan. Untuk menjaga kebersihan kulit sebaiknya melakukan mandi dua kali sehari, dan menghindari kontak langsung dengan penderita, karena parasit sangat mudah menular pada kulit. Skabies juga dapat menular melalui kontak tak langsung, seperti bergantian pakaian, untuk itu kita harus memakai barang

pribadi secara individu (Aprilianto Deka, 2015).

Hasil wawancara kepada Pengurus Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sidoarjo mengatakan bahwa santri disana hanya mandi 1 kali dalam sehari, lalu santri mengganti pakaian 2 kali dalam sehari dikarenakan agar tidak banyak baju yang digantungkan pada jemuran kamar atau pada pintu lemari yang akan menyebabkan bersarangnya nyamuk pada tempat jemuran baju, penampakan yang tidak enak dipandang serta baju satu dengan baju yang lainnya tidak saling berhimpitan yang menyebabkan baju bau tidak enak, kemudian sekitar 75% santri saling tukar menukar pakaian karena pada umumnya santri bosan terhadap pakaian yang dimilikinya sehingga membuat santri saling pinjam meminjam pakaian satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies baik kontak langsung maupun tidak langsung.

Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan tabel, diketahui responden kurang menjaga kebersihan tangan dan kuku sebesar 18 responden sakit atau 35,2% . Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p - value$ (0,000) < α (0,05), dari hasil tersebut H_0 ditolak maka ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Pondok

Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku Responden dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020

Kebersihan tangan dan kuku	Skabies		p-value		
	sakit	tidak sakit	n	%	
Kurang	18	32.7	1	1.3	0.00
Cukup	29	40.2	30	50.8	
Baik	7	13	47	87	
Jumlah	54	100	78	100	

Hasil ini sejalan dengan penelitian Widuri, Candrawati, & Masluhiya AF (2017), menyatakan bahwa santri yang tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik seperti tangan dan kuku mempunyai peluang risiko lebih besar 6,9 kali lipat terkena skabies. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berta Afriani (2017), hubungan *personal hygiene* dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren menjelaskan bahwa ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies.

Kebersihan tangan dan kuku sebaiknya dijaga dengan baik karena kebersihan tangan dan kuku merupakan *faktor* yang dapat menjadi perantara penyakit skabies. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan tangan dan kuku seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak memotong kuku saat kuku sudah mulai panjang menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat mudah penyebarannya ke bagian tubuh yang lain dan dapat juga menularkan ke orang lain misalnya melalui kontak langsung seperti berjabat tangan. Oleh sebab itu, perlu perhatian ekstra dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas (Muafidah, 2016).

Tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit kulit seperti skabies. Tangan dan kuku yang bersih

menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan penyakit – penyakit tertentu. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum / sesudah beraktifitas, memotong kuku secara teratur, dan mencuci kaki sebelum. Tangan dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan penyakit – penyakit tertentu. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum / sesudah beraktifitas, memotong kuku secara teratur, dan mencuci kaki sebelum tidur (Dani Novita Putri, 2017).

Hasil wawancara kepada beberapa responden mengatakan bahwa santri tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, dan memotong kuku pada saat kuku terasa panjang, tidak adanya penyuluhan dari pengurus pondok tentang CPTS dengan baik dan benar. Sebaiknya pengurus poskestren melakukan penyuluhan tentang menjaga kebersihan tangan dan kuku, dan melakukan penyuluhan tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan benar kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah agar santri hidup bersih dan sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

Hubungan Kebersihan Kaki dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan tabel, diketahui responden kurang menjaga kebersihan

kaki sebesar 20 responden terdiri dari 15 responden sakit atau 27,8% dan 5 tidak sakit atau 6,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p - value* (0,001) < α (0,05), dari hasil tersebut H_0 ditolak maka ada hubungan antara kebersihan kaki dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kebersihan kaki dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hubungan Kebersihan Kaki Responden dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020

Kebersihan kaki	Skabies				p-value
	sakit		tidak sakit		
	n	%	n	%	
Kurang	15	27.8	5	6.4	0.001
Cukup	28	51.9	43	55.1	
Baik	11	20.4	30	38.5	
Jumlah	54	100	78	100	

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clara Vica, dkk, (2018), Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati menjelaskan bahwa ada hubungan antara kebersihan kaki dengan kejadian skabies

Menjaga kebersihan kuku dan kaki penting dalam mempertahankan *personal hygiene* karena berbagai kuman dapat masuk kedalam tubuh melalui kuku yang kotor. Oleh sebab itu, kuku dan kaki seharusnya tetap dalam keadaan sehat dan bersih. Perawatan dapat digabungkan selama mandi atau pada waktu yang terpisah. Kuku yang kotor merupakan faktor terjadinya sarang penyakit yang selanjutnya dapat ditularkan kepada bagian tubuh yang lain. Oleh karena itu, baik kuku jari tangan maupun kuku jari kaki harus selalu di jaga kebersihannya (Amalia Pasanda, 2016).

Hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa santri sering tidak memakai alas kaki jika keluar Pondok dikarenakan sandal santri banyak yang hilang karena dipinjam tidak bicara terlebih dahulu kepada pemiliknya, lalu santri tidak menjemur sepatu di bawah sinar matahari, dan tidak mencuci kaki

setelah keluar dari pondok, tidak adanya penyuluhan tentang menjaga kebersihan kaki dengan baik dan benar di Pondok Pesantren. Sebaiknya pengurus POSKESTREN melakukan penyuluhan tentang kebersihan diri kepada seluruh santri seperti kebersihan kaki agar santri dapat menjaga kebersihan diri lebih baik lagi. Faktor terjadinya penyakit skabies dikarenakan karena kurangnya menjaga kebersihan diri seperti kebersihan kaki yang tidak dijaga dengan baik. Sebaiknya santri menjemur sepatu di bawah sinar matahari dan memakai alas kaki saat keluar pondok agar tidak terkena penyakit kulit seperti skabies.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan tabel, diketahui responden kurang menjaga kebersihan pakaian sebesar 19 responden terdiri dari 13 responden sakit atau 24,5% dan 6 tidak sakit atau 7,6%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p - value* (0,003) < α (0,05), dari hasil tersebut H_0 ditolak maka ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Hubungan Kebersihan Pakaian Responden dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020

Kebersihan pakaian	Skabies				p-value
	sakit		tidak sakit		
	n	%	n	%	
Kurang	13	24.5	6	7.6	0.003
Cukup	31	58.5	42	53.2	
Baik	10	17.0	31	39.2	
Jumlah	54	100	78	100	

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Muafidah Nur, dkk (2016), di Pondok Pesantren Putera Al – Falah menjelaskan sebanyak 59 responden atau 46,5% tidak menjaga kebersihan pakaian, seperti saling meminjam pakaian, selalu menumpuk pakaian kotor, dan jarang mengganti pakaian. Menurut penelitian Pratiwi Putri, (2018) sebanyak 20 responden atau 28,6% tidak menjaga kebersihan pakaian dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berta Afriani (2017), Hubungan *Personal Hygiene* Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menjelaskan bahwa ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan pakaian dengan kejadian skabies.

Hasil wawancara kepada pengurus pondok, diketahui bahwa santri memiliki kebiasaan saling tukar menukar baju dengan temannya, lalu mengganti pakaian 2 hari sekali, dan santri selalu menggantung pakaian di gantungan baju secara berdempetan antara satu baju dengan baju yang lainnya. Santri tidak diberi pengetahuan cara menjaga kebersihan diri di Pondok Pesantren sehingga santri tidak mengetahui cara menjaga kebersihan diri dengan baik dan benar. Kebiasaan santri di Pondok Pesantren ialah saling tukar menukar baju dengan teman, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies, dikarenakan kebersihan pakaian merupakan faktor perantara terjadinya penyakit skabies. Santri sebaiknya memakai pakaian sendiri daripada

meminjam ke sesama teman. Faktor kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian.

Faktor kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung dan memegang peranan penting.

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan tabel diatas, diketahui responden kurang menjaga kebersihan handuk sebesar 17 responden terdiri dari 13 responden sakit atau 24,1% dan 4 tidak sakit atau 5,1%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p - value$ (0,006) < α (0,05), dari hasil tersebut H_0 ditolak maka ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hubungan Kebersihan Handuk Responden dengan Kejadian
Skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo
Tahun 2020

Kebersihan handuk	Skabies				p-value
	sakit		tidak sakit		
	n	%	n	%	
Kurang	13	24.1	4	5.1	0.006
Cukup	23	42.6	41	52.6	
Baik	18	33.3	30	42.3	
Jumlah	54	100	78	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden atau 12,9% kurang menjaga kebersihan handuk. Kebiasaan santri yang suka bergantian handuk, tidak menjemur handuk pada sinar matahari setelah memakainya, dan jarang mencuci handuk. Hal ini menyebabkan sekitar 24,1% terkena penyakit skabies karena kurangnya menjaga kebersihan diri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nur Aini Widuri, Erlisa Candrawati, Swaidatul Masluhiya AF, (2017) mengatakan bahwa Santri yang bergantian handuk dengan teman mempunyai peluang risiko lebih besar 3,3 kali lipat terkena skabies dibandingkan dengan santri yang tidak bergantian handuk dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa santri dengan perilaku bergantian handuk lebih berisiko terkena scabies. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi Putri, 2018, menjelaskan sebanyak 31 responden atau 44,3% kurang menjaga kebersihan handuk.

Handuk yang digunakan untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya handuk langsung di jemur. Secara berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan (Yohmi, 2007). Kebersihan handuk yang tidak terjaga dapat mengakibatkan timbulnya skabies di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini didukung dengan penelitian Azizah (2013), dalam jurnal penelitian Nur Aini Widuri, Erlisa Candrawati, Swaidatul Masluhiya AF, 2017), menyatakan bahwa sebagian besar penderita skabies adalah

santri yang bergantian handuk dengan teman.

Kebersihan handuk merupakan faktor perantara terjadinya penyakit skabies, dikarenakan barang tersebut kontak langsung dengan kulit manusia, dalam menjaga kebersihan handuk sebaiknya mencucinya setiap 1 minggu sekali dan menjemur handuk dibawah sinar matahari setelah memakainya agar kuman dan jamur yang menempel pada handuk hilang dan terhindar dari penyakit kulit yaitu skabies. Bergantian handuk dengan teman juga dapat menyebabkan penyakit skabies sebaiknya memakai handuk masing – masing agar tidak terkena skabies. Hasil wawancara kepada responden, diketahui bahwa santri tidak menjemur handuk di bawah sinar matahari setelah memakainya, lalu mencuci handuk setiap handuk kotpr saja, saling pinjam meminjam handuk, dan tidak mengganti handuk setiap 2 minggu sekali. Santri tidak diberi pengetahuan cara menjaga kebersihan handuk di Pondok Pesantren sehingga santri tidak mengetahui cara menjaga kebersihan handuk dengan baik.

KESIMPULAN

Santri yang kurang menjaga kebersihan kulit sebanyak 11,4%, kurang menjaga kebersihan tangan dan kuku 14,4%, kurang menjaga kebersihan kaki sejumlah 15,2%, kurang menjaga kebersihan pakaian sebanyak 14,4%, dan 12,9% kurang menjaga kebersihan handuk. Terdapat hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan pakaian, dan kebersihan handuk dengan

kejadian skabies di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo ($p= 0,000 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi pengelola pondok mengadakan penyuluhan kesehatan agar semua penghuni pondok dapat menerapkan *personal hygiene* yang baik agar terhindar dari penyakit skabies. Semua penghuni yang ada di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo agar selalu menjaga *personal hygiene* dengan baik.
2. Bagi peneliti lain
Peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang kejadian skabies dapat menggunakan variabel yang berbeda untuk mengetahui hubungan terjadinya skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Pasanda. (2016). Perbedaan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penjamah Makanan Sesudah Diberikan Penyuluhan Personal Hygiene Di Hotel Patra Jasa Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/93>. diakses pada tanggal 25 mei 2020
- Aprilianto, Deka. (2015). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Musyaffa Kabupaten Ngendal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/27923/1/6411409038.pdf> diakses pada tanggal 15 Desember 2019
- Azizah dan Setiyowaty. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan*. 1: 1-5
- Afriani Berta. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Stikes al – ma'arif baturaja. Jurnal Ilmu Kesehatan*. vol 2 No. 1. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/BA-1>, diakses pada tanggal 22 mei 2020
- Clara Vica, Prasetyo Subchan Aryoko Widodo. (2018). Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Vol. 7, No. 1. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>. diakses pada tanggal 22 Mei 2020
- Dani Novita Putri. 2017. Personal Hugiene dan K ejaadian Penyakit Kulit Pada Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Cokrodirjan Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/107/1/Dani%20Proposal%20D3%209%20Mei.pdf>. Di akses pada 28 Desember 2019
- Desmawati, Ari Pristiana Dewi, Oswati Hasanah. (2015). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol 2 no. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/187781-ID-hubungan-personal-hygiene-dan-sanitasi-l.pdf>. diakses pada tanggal 27 Desember 2019
- Djuanda, Adhi. (2010). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Khotimah. (2013). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Ngemplak Mranggen Kabupaten Demak. Skripsi FKM UNDIP. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/39783/1/4642.pdf>. Diakses pada Desember 27 2019
- Muafidah, Nur, Imam Santoso, dan Darmiah. (2016). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok

- Pesantren Al Falah Putera Liang Anggang. Vol. 1, No. 1. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/download/5/5>. Diakses pada tanggal 03 januari 2020
- Nur Aini Widuri, Erlisa Candrawati, Swaidatul Masluhiya Af (2017). Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Jurnal Ilmiah Keperawatan. Vol. 2, No. 3. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/697>. diakses pada tanggal 25 Desember 2019
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/menkes/SK/VII Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta: Departement Kesehatan Republik Indonesia.
- Pita Ria Sonata. (2014). Hubungan Antara Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso. Pontianak. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak. <http://repository.unmuhpnk.ac.id/240/1/9.%20Jurnal.docx>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2019.
- Pratiwi Putri. (2018). Analisis Faktor Scabies Pada Santri Laki – Laki Di Pondok Pesantren Al – Hasan Ponorogo. <http://repository.unair.ac.id/85221/4/full%20text.pdf>. diakses pada tanggal 20 Mei 2020
- Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2017). Buku Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. <http://dinkes.sidoarjokab.go.id/wpcontent/uploads/2018/08/Buku-Profil-SIDOARJO-2017.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019
- Yohmi (2007). Panduan Tumbuh Kembang Balita. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta: Balai Penerbit FK Widuri, Candrawati, & Masluhiya, Swaidatul (2017). Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakis